

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pola jaringan komunikasi pada diskursus tren SLine di TikTok terdiri dari 942 akun pengguna yang saling berinteraksi. Pola komunikasi didominasi oleh interaksi satu arah yang bersifat broadcast dengan beberapa aktor kunci sebagai pusat pengaruh. Terbentuknya 23 cluster subkomunitas menunjukkan fragmentasi pemaknaan dan interaksi yang intens namun tetap terkoneksi secara luas, mengindikasikan keberagaman cluster dalam jaringan.

Tren SLine mengalami pergeseran makna dari konten drama fiksi menjadi diskursus terbuka mengenai seks bebas dan body count. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana media sosial menjadi arena bagi produksi dan reproduksi diskursus yang membentuk norma sosial baru yang sebelumnya tabu. Interaksi aktif pengguna menciptakan narasi-narasi baru yang mentransformasikan makna awal tren menjadi normalisasi perilaku seksual tersebut.

Perspektif Teori Diskursus Michel Foucault relevan digunakan dalam menjelaskan bagaimana TikTok sebagai platform digital berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi tetapi juga alat produksi kebenaran sosial dan pengaturan subjektivitas melalui kekuasaan yang tersebar secara

digital. Sehingga memungkinkan pengawasan sosial yang tidak langsung namun efektif, memengaruhi cara pengguna menyampaikan dan menerima pesan terkait isu seksual dalam tren SLine.

Melalui teori Interpretasi Norma Schwartz dan Clausen, penelitian ini membuktikan bahwa kepatuhan terhadap norma sosial dalam diskursus seksual SLine bukan bersifat otomatis, melainkan melalui proses interpretasi individu yang berlainan. Terjadi negosiasi norma yang dinamis antara kelompok pro yang mendukung kebebasan berekspresi seksual digital dan kelompok kontra yang mempertahankan norma sosial tradisional dan agama sebagai landasan penolakan tren tersebut.

Temuan dari analisis isi konten mengindikasikan bahwa tren SLine tidak sekadar bersifat viral sesaat, melainkan memiliki engagement dan interaksi berkelanjutan, didukung oleh penggunaan fitur TikTok seperti filter dan bahasa yang eksplisit. Hal ini memperkuat penyebaran norma dan wacana baru yang menyimpang dari norma yang berlaku, dengan adanya sub komunitas yang beroperasi sebagai echo chambers yang memperkokoh interpretasi dan sikap berbeda terhadap norma.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya memahami media sosial sebagai arena sosial yang kompleks dengan kekuasaan yang terdistribusi, di mana norma sosial selalu dalam proses negosiasi ulang. Hal tersebut menjelaskan mekanisme bagaimana norma seksual dapat dimodifikasi dan dikontestasi di ruang digital, yang memiliki implikasi besar terhadap

perilaku sosial dan budaya masyarakat modern, khususnya generasi muda yang menjadi mayoritas pengguna TikTok.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tren SLine di TikTok bukan hanya fenomena hiburan digital, tetapi juga fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional, melibatkan interaksi jaringan komunikasi, produksi makna diskursif, dan negosiasi norma sosial yang berkelanjutan. Penelitian ini menyumbang pemahaman penting tentang bagaimana media sosial dapat memengaruhi dan membentuk norma sosial baru terkait isu yang sensitif seperti seksualitas di masyarakat digital.

5.2 Saran

Metode riset sosial berbasis *big data* memiliki keunggulan dalam menganalisis fenomena digital secara real time, sehingga metode ini merupakan disiplin ilmu yang mearik dan dapat dikembangkan pada berbagai bidang lainnya. Terlebih masifnya penggunaan media sosial oleh Masyarakat membuka ruang digital yang penuh complicated. Oleh karena itu bagi peneliti dan akademisi, penelitian jaringan komunikasi pada media sosial perlu banyak dilakukan untuk menjawab setiap fenomena yang bermunculan di Masyarakat. Pendekatan mix method juga perlu banyak dilakukan agar bisa memperkaya pemahaman terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di media sosial, seperti Tren Sline di Tiktok.

Salah satu platform dengan pengguna mayoritas generasi muda seperti Tiktok, hendaknya memperkuat mekanisme control dan moderasi

konten utama yang berkaitan isu sensitive seperti seksualitas dan konten eksplisit lainnya. Hal ini penting untuk mencegah penyebaran tren yang menyimpang dan berpotensi merusak nilai dan norma sosial. Sehingga alangkah baiknya jika pengembangan algoritma juga mempertimbangkan aspek sosial dan etika, bukan hanya mengerjar viralitas dan engagement yang tinggi.

Pengguna media sosial juga disarankan untuk lebih bijak dan kritis dalam berpartisipasi pada tren digital. Hal ini bisa dilakukan dengan tetap memahami batasan privasi dan etika dalam berbagi konten yang sensitif. Sehingga media sosial tetap terbangun dengan kesadaran koektif dan menjadi ruang yang aman bagi semua kalangan.

Pemerintah diharapkan memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai masukan untuk merumuskan kebijakan pengelolaan konten dan program literasi digital yang lebih konstektual, sehingga perlindungan terhadap anak dan remaja di ruang digital bisa berjalan seimbang dengan kebebasan berekspresi.